

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 TUHEMBERUA

By Kristin Mintaria Gea

5
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 2 TUHEMBERUA**

SKRIPSI



Oleh

**KRISTIN MINTARIA GEA
NIM. 202111020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2025**

PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. Pendidikan adalah sesuatu yang tidak hanya dibutuhkan pada tingkat pribadi, tetapi juga pada tingkat global, karena itu adalah sesuatu yang menjaga dunia kita tetap aman dan menjadikannya tempat yang lebih damai. Pendidikan cenderung mengajari orang perbedaan antara benar dan salah, dan dapat membantu orang menghindari situasi beresiko. Setiap individu membutuhkan pendidikan untuk menjalani kehidupan secara maksimal dan untuk berinteraksi lebih baik dengan lingkungan dan memanfaatkan rentang hidup sebaik-baiknya.

Pendidikan itu penting bagi seseorang karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat menjadi produktif. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara dalam Pristiwanti, dkk (2022) mengemukakan bahwa “pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan sangat penting karena pendidikan dapat memberi seseorang sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam hidup. Inilah sebabnya mengapa pendidikan memainkan peran besar tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga orang dewasa. Pendidikan membantu individu membuat keputusan yang baik dan meningkatkan peluang mereka untuk berhasil dalam hidup. Melalui peran adanya pendidikan akan dapat membantu seseorang untuk tumbuh sebagai anggota masyarakat yang produktif, berdampak positif pada ekonomi dan mengurangi tingkat kejahatan secara signifikan.

Mengejar pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, melalui adanya pendidikan mampu memberi pengetahuan tentang dunia dan memungkinkan seseorang untuk mengalami hidup dalam semua warna yang

indah. Seseorang tidak dapat benar-benar menikmati hidup tanpa mengetahui keajaiban disekitarnya. Menurut pendapat Rahman, dkk (2022) bahwa “pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain”. Pendidikan menjadikan generasi yang berada sekarang sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Melalui pendidikan, maka individu tersebut akan mampu untuk menata masa depannya dengan bijaksana, dan dapat berfikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di dalam kehidupannya. Menurut pendapat Manik, dkk (2023) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir”.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Herman (2018) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah suatu dari proses penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan manusia”. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan memang sangat besar karena memiliki pengaruh dalam mengubah kehidupan seseorang sepenuhnya. Pendidikan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan seperti bagaimana menghasilkan karya seni dan membuat musik. Melalui pendidikan

memungkinkan seseorang untuk bisa menganalisis apa yang ada di depan, dan bahkan belajar dari sebuah kesalahan.

Pendidikan sejatinya merupakan sarana mencapai cita-cita. Menurut pendapat Fauzi dalam Saputra, dkk (2022) mengemukakan bahwa “pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memberikan gambaran bahwa pendidikan menjadi wadah dimana kebijaksanaan dan pengetahuan diolah sebagai modal pengetahuan bagi peserta didik”. Sudah sepatutnya peran semua pihak memberikan proses pendidikan yang tepat guna, tidak hanya berada pada lingkungan sekolah melainkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan, maka ada berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dan salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Menurut Azis, dkk (2022) bahwa “kurikulum 2013 merupakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi kontekstual”. Diberlakukannya kurikulum 2013 mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan termasuk praktisi dan akademisi. Menurut pendapat Waseso (2018) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi, didalamnya dirumuskan secara terpadu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik”. Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Menurut pendapat Yani, dkk (2019) mengemukakan “IPA merupakan ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi yang terjadi didalamnya”. Selanjutnya menurut Ali (2018) mengemukakan “IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. IPA merupakan ilmu yang dapat dipelajari disemua jenjang pendidikan, melalui Ilmu Pengetahuan Alam seluruh umat manusia dapat mengetahui dan menikmati keindahan alam semesta.

Pembelajaran IPA memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi, mengingat IPA merupakan dasar bagi ilmu pengetahuan lainnya dan mempunyai. Menurut pendapat Siang, dkk (2020) mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Alam dalam kurikulum 2013 dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*. IPA sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam”. *Integrative science* mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di setiap sekolah, seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya. Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sarumaha, dkk (2022) mengemukakan bahwa “keberhasilan peserta didik dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan mencerminkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dari seorang pendidik”. Setiap guru harus betul-betul matang dalam profesinya sekaligus memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan dalam menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran, kemampuan dalam mendidik peserta didik, dan kemampuan dalam penggunaan atau pengembangan berbagai jenis media dan bahan pembelajaran.

Salah satu pemanfaatan bahan pembelajaran yang sangat baik digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah modul pembelajaran. Modul termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berisi materi visual meliputi ringkasan materi bahan ajar dan latihan-latihan soal yang disertai pertanyaan untuk dijawab. Menurut Wisic & Yanti (2021) mengatakan bahwa “modul pembelajaran merupakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu serta didesain sedemikian rupa guna untuk kepentingan belajar peserta didik dan pada umumnya memiliki komponen-komponen berupa petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembaran kerja siswa, lembaran tes, dan kunci lembaran tes”. Modul saat ini menempati posisi penting dalam hal pembelajaran, terutama setelah makin populernya pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik (*student centered*). Menurut pendapat Wahyudiana, dkk (2021) mengemukakan bahwa,

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran, guru tidak secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada siswa dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tentunya dengan karakteristik modul.

Modul merupakan materi/bahan ajar yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik dapat mempelajari sebuah materi. Oleh karena itu, dalam modul sebaiknya memuat materi yang terstruktur dan tugas yang berkaitan dengan materi yang hendak dipelajari. Penggunaan modul dapat mendorong peserta didik untuk mengolah bahan yang dipelajari, baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut pendapat Wahyudiana, dkk (2021) mengemukakan bahwa “agar pola berpikir peserta didik lebih meningkat, maka modul ajar berbasis *Problem Solving* merupakan salah satu pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan menekankan kerjasama peserta didik dalam memecahkan masalah”. Penggunaan modul pembelajaran berbasis *Problem Solving* diharapkan akan terjadi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Menurut pendapat Ernawati & Ulya (2023) mengemukakan “melalui *Problem Solving* peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri, menggali pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan”. Maka dari itu, diharapkan penggunaan modul ajar berbasis *Problem Solving* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan berpikir, kemampuan kolaborasi, serta meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Namun, kenyataan yang terjadi pada saat ini dalam kegiatan pembelajaran masih belum sepenuhnya terlaksana sesuai yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah sampai saat ini masih belum optimal dijalankan dan banyaknya temuan pelaksanaan pembelajaran yang masih dibawah standar.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tuhemberua mengatakan bahwa saat berlangsung kegiatan pembelajaran

IPA di kelas masih terdapat peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian penerapan model pembelajaran ceramah lebih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru saat mengajar dan peserta didik menjadi kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian saat guru memberikan/mengajukan sebuah pertanyaan, sebagian peserta didik masih kurang mampu menjawab dan mengerjakan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik masih kurang mampu memahami secara keseluruhan materi pelajaran IPA yang telah dipelajari.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuhemberua mengatakan bahwa saat berlangsung kegiatan pembelajaran IPA di kelas peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan diskusi berkelompok. Kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya menggunakan satu jenis sumber buku bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran masih kurang terlaksana dengan optimal.

Adapun jenis soal yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik yaitu jenis soal uraian sebanyak 5 buah dengan materi sistem pencernaan pada manusia. Jumlah peserta didik kelas VIII-A yang hadir pada hari tersebut sebanyak 18 orang. Proses pelaksanaannya yaitu calon peneliti membagikan lembaran soal tersebut kepada setiap peserta didik dan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dengan menuliskan jawabannya pada lembaran yang telah disediakan. Setelah selesai peserta didik menjawabnya, maka peneliti mengumpulkan lembar jawaban peserta didik. Hasil jawaban peserta didik tersebut diperiksa dan dianalisis oleh peneliti.

Sesuai hasil rekapitulasi nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah tergolong dalam kriteria sangat kurang. Kelemahan paling utama peserta didik dalam mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah yaitu: Peserta didik tidak sepenuhnya mengerjakan atau menjawab soal tes yang diberikan oleh peneliti. Peserta didik tidak mampu memberikan tanggapan untuk menyelesaikan soal

tersebut, sehingga peserta didik tidak bisa menyelesaikan semua soal tersebut dengan benar. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah terhadap materi pelajaran IPA, sehingga kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah dalam soal pembelajaran tersebut menjadi kurang. Kurangnya kemampuan belajar IPA peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran IPA yang sesungguhnya tidak tercapai, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah dalam kemampuan berpikir peserta didik dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 dalam Prastiwi dan Tutut (2018) mengemukakan bahwa “Kurikulum 2013 memuat pentingnya kemampuan pemecahan masalah yang terlihat pada kompetensi dasar pembelajaran IPA yang menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan dapat memahami konsep dan prinsip IPA serta saling keterkaitannya dan diterapkan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan”. Belajar IPA tidak hanya memahami konsep, namun menekankan pada pola berpikir peserta didik agar mampu menguasai dan memecahkan masalah secara kritis, logis, dan cermat.

Menurut pendapat Gunawan dalam Sumiantari, dkk (2019) bahwa “Sains (IPA) merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang keteraturan alam, menguasai pengetahuan, baik fakta, konsep, prinsip, proses penemuan dan sikap ilmiah”. Dalam Prastiwi dan Tutut (2018) mengemukakan bahwa “Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk dicapai dalam proses pendidikan adalah kemampuan pemecahan masalah. Dalam ranah IPA, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki pemikiran kritis, respons logis, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah”. Sumiantari, dkk (2019) mengemukakan bahwa “Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran IPA, karena kegiatan memecahkan masalah menuntut peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna”.

Menurut pendapat Permatasari dalam Sumiantari, dkk (2019) bahwa “kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan penting yang

harus dimiliki peserta didik karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus diselesaikan dan menuntut kreativitas agar mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya”. Menurut Mariana, dkk (2022) mengemukakan bahwa “kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan memproses informasi dan menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, pemecahan masalah merupakan penyelesaian persoalan yang tidak rutin dan merupakan proses berpikir tingkat tinggi, serta sangat dibutuhkan dalam pembelajaran”.

Sesuai dalam Prastiwi dan Tutut (2018) mengemukakan bahwa “kemampuan pemecahan masalah ada 4 tahap, yaitu: (1) *understood the problem* (memahami masalah), (2) *device a plan* (menyusun rencana pemecahan masalah), (3) *carry out the plan* (melaksanakan rencana pemecahan masalah) (4) *look back* (memeriksa kembali hasil yang diperoleh)”. Menyadari pentingnya kemampuan pemecahan masalah, maka guru harus mengupayakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar peserta didik dapat aktif dalam proses belajar mengajar, mendorong peserta didik mampu menyusun pengetahuan sendiri serta mengajak peserta didik untuk dapat menemukan konsep sendiri, sehingga mereka dapat melatih kemampuan pemecahan masalahnya.

Salah satu solusi yang perlu dilakukan dalam mengatasi kurangnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui pendekatan *Problem Solving*. Menurut Nasution (2020) mengemukakan bahwa “pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Melalui penggunaan *Problem Solving* peserta didik diharapkan bisa mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam menerima pembelajaran di dalam kelas”. Menurut Putri, dkk (2021) mengemukakan bahwa “*Problem Solving* adalah pengembangan kurikulum berupa sistem pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah

khususnya masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memposisikan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus diselesaikan dan menuntut kreativitas agar mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui pendekatan PBL. *Problem Solving* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah. *Problem Solving* akan diimplementasikan dalam bentuk modul ajar. Modul ajar termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berisi materi visual meliputi ringkasan materi bahan ajar dan latihan-latihan soal yang disertai pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik. Melalui penggunaan modul ajar berbasis PBL mampu mengarahkan peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah yang dibahas dalam modul ajar, serta bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yang terdapat dalam modul ajar.

Sesuai hasil penelitian Mariana, dkk (2022) menyimpulkan bahwa “penggunaan modul ajar berbasis *Problem Solving* di kelas eksperimen membuat kemampuan pemecahan masalah peserta didik menjadi tergolong baik di kelas eksperimen dibandingkan dengan di kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional”. Kemudian hasil penelitian Sumiantari, dkk (2019) menyimpulkan bahwa,

(1) Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah IPA peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL berada pada kategori cukup sedangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD berada pada kategori sangat rendah. (2) Kemampuan pemecahan masalah paling tinggi di kelas eksperimen dan kontrol berturut-turut terletak pada indikator meninjau ulang solusi yang diperoleh dan indikator mengidentifikasi masalah.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Wisic dan Yanti (2021) bahwa “berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan

bahwa penggunaan modul ajar berbasis *Problem Solving* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis *Problem Solving* mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang antara lain yaitu:

- a. Pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar.
- b. Hasil belajar siswa masih rendah.
- c. Pembelajaran yang kurang bervariasi.
- d. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
- e. Siswa yang kurang aktif di dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Pengaruh model pembelajaran *Problem Solving*.
- b. Siswa yang kurang aktif di dalam proses pembelajaran.
- c. Hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri 2 Tuhemberua ?
- b. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui hasil belajar siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri 2 Tuhemberua.
- b. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis meliputi:
 - 1) Merupakan inovasi terbaru dalam meningkatkan keterampilan guru untuk memilih modul ajar yang efektif untuk siswa dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran.
 - 2) Merupakan bahan referensi untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian eksperimen.
- b. Manfaat secara praktis meliputi:
 - 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi untuk kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.
 - 2) Bagi Guru, melalui penelitian ini, guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran IPA.
 - 3) Bagi Peneliti, untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan memperoleh pengalaman langsung dalam mengetahui pengaruh modul ajar pada pembelajaran IPA yang kelak dapat diterapkan saat mengajar di kelas.
 - 4) Bagi Peneliti Berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aprida dan Muhammad (2018) mengemukakan bahwa “belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continiu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi”.

Menurut pendapat Trianto dalam Putri dan Adeng (2018) mengemukakan “belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain”. Zulyadaini (2019) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu”.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar antara peserta didik dan pendidik sebagai mediator belajar, yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana, (2019) Pembelajaran juga dapat diartikan dengan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Sehingga pembelajran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Septi Budi Sartika, dkk,(2022) mengemukakan :

pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik serta peserta didik bisa mendapatkan materi plajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan serta saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

Selanjutnya Menurut Asis (2019) menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (student of learning), dan bukan pengajaran oleh guru (teacher of teaching) (Akhiruddin et al.,2020). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Fathurrohman dkk dalam (Akhiruddin et al.,2020).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan ada nya perubahan dalam diri peserta didik yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, hal tersebut sesuai pendapat Sanjaya dalam Junaedi (2019) yang akan diuraikan dengan sebagai berikut.

- 1) Faktor Guru
Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

- 2) Faktor Siswa
Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.
- 3) Faktor Sarana dan Prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.
- 4) Faktor Lingkungan
Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:
 - a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal ataupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2.1.3 Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

IPA atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi tersebut. Perubahan pengetahuan terjadi karena hasil observasi baru yang mungkin menentang teori sebelumnya. Menurut Trianto (2014), IPA merupakan ilmu pengetahuan yang

mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Menurut Djumhana (2017) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam secara analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga membentuk perspektif baru tentang obyek yang diamati. Beberapa para ahli juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA yaitu :

1. Menurut Abdullah Aly (2008) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain.
2. Menurut Wandy (2009). IPA merupakan kumpulan pengetahuan melalui proses penemuan yang secara sistematis tentang alam, pengetahuan diperoleh melalui observasi eksperimen, dan penyimpulan teori.

Menurut Usman Samatowa (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu untuk memngembangkan pengetahuan peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran disekolah yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembeljaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Menurut Khaeruddin (2016) mata pelajaran IPA bertujuan antara lain: Membekali peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman

konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedang ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek berikut : (1) makhluk hidup dan proses kehidupan; (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya; (3) energi dan perubahannya; (4) bumi dan alam semesta.

Menurut khatir (2020) tujuan pembelajaran IPA ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari

Dapat di simpulkan calon peneliti Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di atas akan tercapai jika guru dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar lalu mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan.

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut pendapat Joyce & Weil dalam Khoerunnisa dan Syifa (2020) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Model pembelajaran digunakan sebagai pendekatan

pembelajaran agar tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar tersalur dengan baik sesuai dengan kondisi pembelajar.

Menurut pendapat Indrawati dalam Tibahary dan Muliana (2018) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran suatu sistem pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya media dan instrumen seperti buku-buku, kurikulum, film, komputer dan media lainnya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Adapun tujuan model pembelajaran diterapkan di setiap pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik selama belajar. Tanpa model pembelajaran yang nyata, guru sering kali mengembangkan pola yang hanya didasarkan pada masa lalu dan intuisinya sehingga konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan tidak tersalurkan dengan maksimal dan peserta didik sulit memahaminya. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran terdiri atas beberapa jenis yang antara lain yaitu: model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, model pembelajaran *Problem Solving*, model pembelajaran *Cooperative Script*, model pembelajaran *Snowball Throwings*, model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan lain-lain. Namun, pada bagian ini yang akan dibahas yaitu tentang jenis model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

2.1.1 Model Pembelajaran *Problem Solving*

a. Pengertian *Problem Solving*

Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang merangkai aktifitas pembelajaran peserta didik pada masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, mandiri dalam mengembangkan pengetahuan atau persoalan pada materi pembelajaran yang mengandung masalah.

Menurut pendapat Mutiani dalam Rohmah dan Rahyu (2022) mengemukakan bahwa “*Problem Solving* merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik belajar melalui masalah yang dilakukan secara kooperatif dalam kelompok melibatkan peserta didik pada situasi nyata sehingga peserta didik terbentuk menjadi pembelajar mandiri dan handal”. Sofyan, dkk (2018) mengemukakan “Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem Solving* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya”. Menurut pendapat Sanjaya dalam Imron dan Johanis (2020) mengemukakan bahwa,

Salah satu keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Menurut pendapat Duch dalam Shoimin (2018) mengemukakan “*Problem Solving* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah.

b. Langkah-Langkah Penerapan *Problem Solving*

Setelah membahas mengenai pengertian model pembelajaran *Problem Solving* selanjutnya akan disajikan langkah-langkah penerapan *Problem Solving*. Sofyan, dkk (2018) mengemukakan langkah pelaksanaan model pembelajaran *Problem Solving* sesuai pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Tahapan Penerapan *Problem Solving*

Tahapan	Tindakan Guru
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, menjelaskan bahan-bahan pelajaran yang diperlukan, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

(Sofyan, dkk. 2018)

9

c. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Solving*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Setiap model pembelajaran selalu mempunyai kelebihan. Shoimin (2018) menguraikan kelebihan model pembelajaran *Problem Solving* yang antara lain sebagai berikut.

- a) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktifitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawanara, dan observasi.
- f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah saat diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Solving*

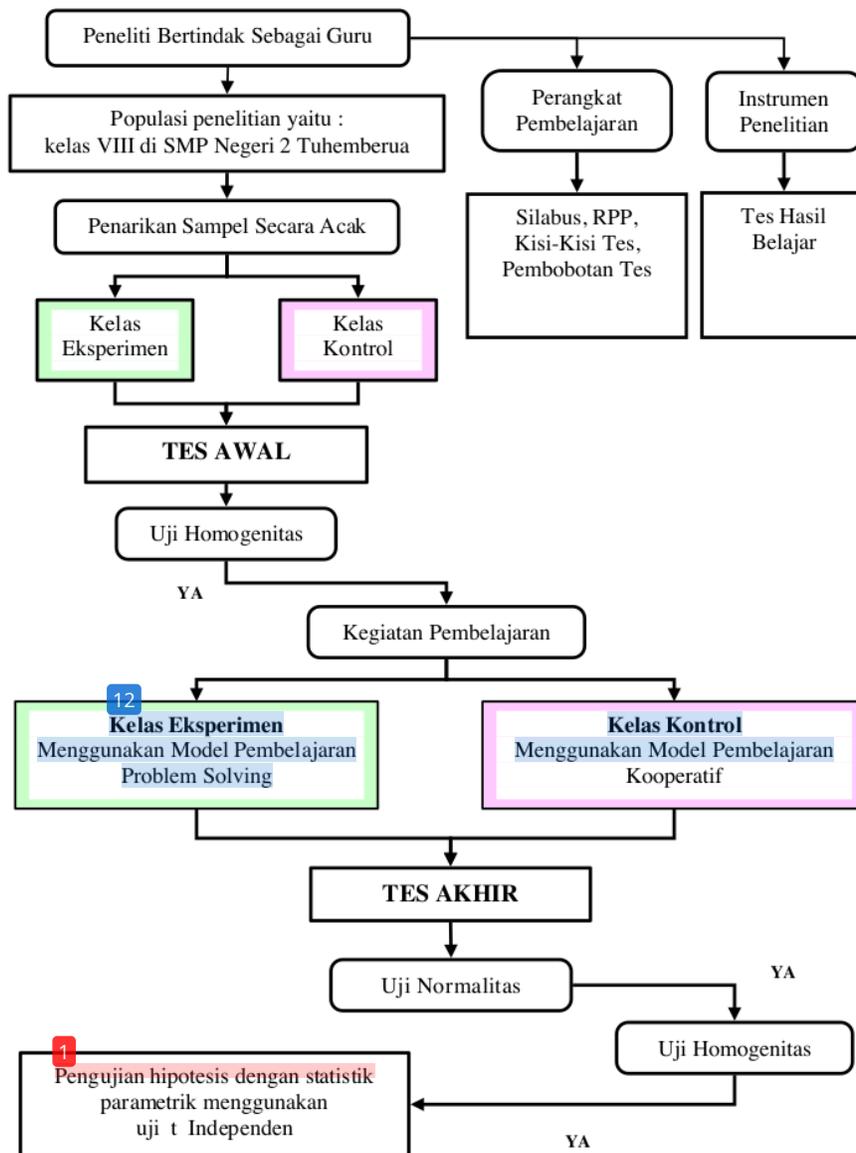
Shoimin (2018) menguraikan kelemahan model pembelajaran *Problem Solving* yang antara lain sebagai berikut.

- a) *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b) *Problem Based Learning* lebih cocok untuk mempelajari yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- c) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Meski berkontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik namun hambatan-hambatan juga masih sering ditemui di lapangan diantaranya peserta didik belum siap menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Materi yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran *Problem Solving* sebaiknya merupakan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan persiapan yang matang dalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving* agar guru dan peserta didik lebih siap sehingga pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

2.2. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Sehingga hipotesis dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

Ho : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tuhemberua dengan metode penelitian eksperimen paradigma kuantitatif. Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini berupaya membuktikan pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Pada kelas eksperimen diterapkan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kedua kelas ini terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*), setelah ada perlakuan dilanjutkan dengan pemberian tes akhir (*post-test*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasy Experimen* dengan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Kelompok (Group)	Tes Awal (Pre-test)	Perlakuan (Treatment)	Tes Akhir (Post-test)
Kelas Eksperimen	T1 (e)	X (e)	T2 (e)
Kelas Kontrol	T1 (k)	X (k)	T2 (k)

Keterangan:

- T1 (e) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen
- T1 (k) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas kontrol
- X (e) : Perlakuan pada kelas eksperimen
- X (k) : Perlakuan pada kelas kontrol
- T2 (e) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen
- T2 (k) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol

16

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada faktor yang diukur atau dipilih oleh seorang peneliti dalam mengetahui hubungan antara fenomena yang diamati. Variabel

bebas pada pelaksanaan penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Solving*.

3.2.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel penelitian ini disebut dependen karena bergantung pada variabel independen. Dalam penelitian eksperimen ilmiah, tidak dapat memiliki variabel dependen tanpa adanya variabel independen. Variabel terikat (dependen) pada pelaksanaan penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti (Sunarsi, 2021). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan populasi adalah kumpulan dari objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian dan akan dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman atau kesimpulan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Tuhemberua. Penelitian ini akan dilakukan pada kelas VIII yang berasal dari kelas VII di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Hal ini disebabkan oleh, keterlambatan dalam pembuatan rancangan proposal penelitian, sehingga penelitian dilakukan pada tahun ajaran berikutnya.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel dalam penelitian ini adalah total dari jumlah populasi, yang dipilih secara acak dan dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Instrumen penelitian juga merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah studi atau penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar tes hasil belajar yang terdiri dari lembar *pretest* dan *posttest*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian hasil belajar peserta terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Memberikan tes awal (*pre-test*) kepada sampel penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan berguna untuk keperluan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kelas yang menjadi sampel penelitian. Tes akhir (*post-test*) merupakan tes terakhir yang akan diberikan kepada seluruh sampel penelitian, baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes akhir akan diberikan kepada subjek penelitian setelah selesai dilaksanakn perlakuan/tindakan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengolahan Validasi Instrumen

Instrumen tes hasil belajar terlebih dahulu divalidasikan kepada guru atau dosen yang berpengalaman/berprestasi untuk mengetahui kesesuaian ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Pengolahannya menggunakan *Skala Guttman*, dimana setiap butir item terdiri dari 2 kolom. Ketentuan kolom 1 (pertama) yaitu: jika "Ya" skornya adalah 1; dan jika "Tidak" skornya adalah 0. Selanjutnya untuk ketentuan pada kolom 2 (kedua) yaitu: jika Valid maka skornya adalah 4; jika Cukup Valid maka skornya adalah 3; jika Kurang Valid maka skornya adalah 2; dan jika Tidak Valid maka skornya adalah 1.

3.6.2 Pengolahan Nilai Akhir

a. Nilai Akhir

Nilai akhir diperoleh dari pemberian tes hasil belajar kepada siswa. Dari hasil tes tersebut akan diolah dan dikoreksi untuk memberikan nilai dengan menggunakan pedoman penskoran.

b. Rata-Rata Hitung

Seusai memperoleh hasil belajar peserta didik, maka selanjutnya dihitung rata-rata hasil belajar peserta didik dengan rumus sebagai berikut ini.

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Sugiyono (2019)

Keterangan :

- \bar{x} = Mean (rata-rata)
- $\sum x_i$ = Jumlah nilai x ke i sampai ke n
- n = Jumlah individu

c. Varians dan Simpangan Baku

Dalam mengetahui penyebaran data, maka ditentukan varians dan simpangan baku, adapun rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Varians} \quad \rightarrow \quad S^2 = \frac{(N)(\sum X^2) - (\sum X)^2}{N(N-1)}$$

$$\text{Simpangan Baku} \quad \rightarrow \quad S = \sqrt{\frac{(N)(\sum X^2) - (\sum X)^2}{N(N-1)}}$$

Sugiyono (2019)

Keterangan :

- S^2 = Varians
- S = Simpangan baku
- N = Banyak data
- $\sum X^2$ = Jumlah skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan
- $(\sum X)^2$ = Jumlah seluruh sector X yang kemudian dikuadratkan.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Apabila sampel berdistribusi normal maka sampel dapat mewakili populasi, artinya hasil penelitian tidak hanya berlaku pada sampel tetapi juga berlaku pada populasi. Uji normalitas yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Uji Lilliefors.

e. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian homogen atau tidak homogen, dengan tujuan untuk menguji kesetaraan dua varians atau lebih. Jika hasilnya homogen maka kelompok data yang diolah setara, tetapi jika tidak homogen maka kelompok data tidak setara. Adapun jenis uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Harley dengan cara varians terbesar dibagi varians terkecil.

f. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data hasil tes akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika data tes akhir berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik yaitu Uji t Independen.

21

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 2 Tuhemberua, yang beralamat di Jln. Arah Tuhemberua, Km. 25, Desa Botolakha, Kec. Tuhemberua, Kab. Nias Utara.

b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2024/2025 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Jadwal penelitian adalah serangkaian daftar tabel yang menunjukkan tahapan secara lengkap mulai pada persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu di dalamnya. Sehingga menjadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Deskripsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar. Lokasi SMP Negeri 2 Tuhemberua beralamat di Jln. Arah Tuhemberua, Km. 25, Desa Botolakha, Kec. Tuhemberua, Kab. Nias Utara.

Supaya penelitian ini dapat terlaksana serta mampu memperoleh hasil yang baik, maka peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan Kepala SMP Negeri 2 Tuhemberua dan atas persetujuannya peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA dalam menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran IPA, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lain.

b. Hasil Validasi Logis Instrumen Tes Hasil Belajar

Dalam mengukur hasil belajar siswa diperlukan instrumen penelitian dalam bentuk tes hasil belajar. Sebelum tes hasil belajar ditetapkan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasikan secara logis kepada dosen atau guru yang disebut sebagai validator. Validitas dilakukan oleh validator berdasarkan pedoman telaah butir soal. Validitas logis digunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan memenuhi persyaratan valid atau mengikuti ketentuan-ketentuan. Dalam penelitian ini menggunakan jasa validator. Sesuai dengan hasil validasi instrumen penelitian tes hasil belajar, ketiga validator memberikan beberapa catatan atau saran terhadap instrumen penelitian tes hasil belajar yang telah disusun oleh peneliti. Berikut ini beberapa catatan atau saran yang diberikan oleh validator antara lain:

- a. Lakukan perbaikan pada tata cara penulisan kalimat soal yang benar dan memperbaiki penggunaan tanda baca.
- b. Gunakan kata-kata operasional yang tepat agar menunjukkan tingkat kesukaran pada setiap soal.
- c. Indikator pada kisi-kisi tes hasil belajar harus disesuaikan dengan indikator yang tercantum di Silabus.

Sesuai dengan catatan atau saran yang diberikan oleh validator tersebut, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan catatan dan arahan dari ketiga validator. Setelah peneliti selesai melakukan beberapa perbaikan pada instrumen penelitian tes hasil belajar, kemudian validator akhirnya menyetujui instrumen penelitian tes hasil belajar yang telah selesai diperbaiki.

Berdasarkan hasil pengolahan validasi logis tes hasil belajar diperoleh rata-rata reproduksibel yaitu 1,0 (diterima) dan rata-rata tingkat validitas 4,00 (valid). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semuabutir soal pada instrument tes hasil belajar dinyatakan valid, artinya soal dapat dipakai dan digunakan sebagai instrument penelitian. Hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 7 sampai dengan Lampiran 7.

c. Hasil Uji Coba Instrumen

Peneliti melaksanakan uji coba instrumen di SMP Negeri 1 Tuhemberua kepada siswa kelas VIII-1 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes dan daya pembeda tes. Hasil dari pelaksanaan uji coba instrumen tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

1) Hasil Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen, sehingga melalui uji validitas dapat diketahui apakah sebuah instrumen tersebut dapat digunakan atau tidak. Uji validitas tes dilakukan berdasarkan perolehan skor pada pelaksanaan uji coba instrumen. Berdasarkan hasil penghitungan uji validitas dari item soal nomor 1 sampai item soal nomor 20 dinyatakan Valid sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil

penghitungan uji validitas tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

6

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Tes Awal

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1.	0,613	0,444	Valid
2.	0,762	0,444	Valid
3.	0,593	0,444	Valid
4.	0,817	0,444	Valid
5.	0,585	0,444	Valid
6.	0,817	0,444	Valid
7.	0,689	0,444	Valid
8.	0,532	0,444	Valid
9.	0,817	0,444	Valid
10.	0,505	0,444	Valid
11.	0,898	0,444	Valid
12.	0,726	0,444	Valid
13.	0,807	0,444	Valid
14.	0,588	0,444	Valid
15.	0,898	0,444	Valid
16.	0,817	0,444	Valid
17.	0,562	0,444	Valid
18.	0,572	0,444	Valid
19.	0,689	0,444	Valid
20.	0,674	0,444	Valid

(Sumber : Terdapat di Lampiran 8.e)

3

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Tes Akhir

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1.	0,931	0,444	Valid
2.	0,912	0,444	Valid
3.	0,808	0,444	Valid
4.	0,566	0,444	Valid
5.	0,887	0,444	Valid
6.	0,821	0,444	Valid
7.	0,570	0,444	Valid

Nomor Item Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
8.	0,583	0,444	Valid
9.	0,690	0,444	Valid
10.	0,664	0,444	Valid
11.	0,617	0,444	Valid
12.	0,821	0,444	Valid
13.	0,596	0,444	Valid
14.	0,821	0,444	Valid
15.	0,582	0,444	Valid
16.	0,821	0,444	Valid
17.	0,690	0,444	Valid
18.	0,529	0,444	Valid
19.	0,821	0,444	Valid
20.	0,517	0,444	Valid

(Sumber : Terdapat di Lampiran 12.e)

2) Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian dapat dipercaya dan dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan hasil penghitungan uji reliabilitas tes awal diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,946$. Kemudian dikonsultasikan pada nilai r_{tabel} tentang nilai-nilai $r_{korelasi\ product\ moment}$ dengan derajat kebebasan ($dk = N - 1 = 21 - 1 = 20$) pada taraf signifikan 5% atau ($\alpha = 0,05$). Sehingga diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,444$. Karena nilai r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu $0,946 > 0,444$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes awal dinyatakan Reliabel, hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 9.

Hasil penghitungan uji reliabilitas tes akhir diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,950$. Kemudian dikonsultasikan pada nilai r_{tabel} tentang nilai-nilai $r_{korelasi\ product\ moment}$ dengan derajat kebebasan ($dk = N - 1 = 21 - 1 = 20$) pada taraf signifikan 5% atau ($\alpha = 0,05$). Sehingga diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,444$. Karena nilai r_{hitung} lebih besar dari pada nilai r_{tabel} yaitu $0,950 > 0,444$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes akhir dinyatakan Reliabel, hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 13.

3) Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara tingkat kesukaran soal yang sudah ditetapkan pada kisi-kisi soal dengan keadaan sebenarnya, maka perlu dilakukan uji tingkat kesukaran. Berdasarkan hasil penghitungan uji tingkat kesukaran dimulai dari item soal nomor 1 sampai item soal nomor 20 ternyata tingkat kesukaran dari setiap item tes memiliki variasi tingkat kesukaran yaitu mudah sebanyak 25%, sedang sebanyak 50% dan sukar sebanyak 25%. Maka dari itu, instrumen tes hasil belajar telah layak digunakan sebagai instrumen penelitian, hasil penghitungan uji tingkat kesukaran tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Awal

Nomor Item Soal	Banyak Siswa Yang Menjawab Benar	Jumlah Siswa (N)	Indek Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	16	21	0,762	Mudah
2.	14	21	0,667	Sedang
3.	17	21	0,810	Mudah
4.	14	21	0,667	Sedang
5.	5	21	0,238	Sukar
6.	14	21	0,667	Sedang
7.	17	21	0,810	Mudah
8.	5	21	0,238	Sukar
9.	14	21	0,667	Sedang
10.	6	21	0,286	Sukar
11.	13	21	0,619	Sedang
12.	12	21	0,571	Sedang
13.	16	21	0,762	Mudah
14.	6	21	0,286	Sukar
15.	13	21	0,619	Sedang
16.	14	21	0,667	Sedang
17.	14	21	0,667	Sedang
18.	6	21	0,286	Sukar
19.	17	21	0,810	Mudah
20.	14	21	0,667	Sedang

(Sumber : Terdapat di Lampiran 10)

Tabel 4.4

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Akhir

Nomor Item Soal	Banyak Siswa Yang Menjawab Benar	Jumlah Siswa (N)	Indek Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	14	21	0,667	Sedang
2.	14	21	0,667	Sedang
3.	16	21	0,762	Mudah
4.	6	21	0,286	Sukar
5.	13	21	0,619	Sedang
6.	14	21	0,667	Sedang
7.	14	21	0,667	Sedang
8.	6	21	0,286	Sukar
9.	17	21	0,810	Mudah
10.	14	21	0,667	Sedang
11.	16	21	0,762	Mudah
12.	14	21	0,667	Sedang
13.	17	21	0,810	Mudah
14.	14	21	0,667	Sedang
15.	5	21	0,238	Sukar
16.	14	21	0,667	Sedang
17.	17	21	0,810	Mudah
18.	5	21	0,238	Sukar
19.	14	21	0,667	Sedang
20.	6	21	0,286	Sukar

(Sumber : Terdapat di Lampiran 14)

4) Hasil Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item tes dapat membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu. Berdasarkan hasil penghitungan uji daya pembeda dimulai dari item soal nomor 1 sampai item soal nomor 20 ternyata hasilnya memiliki daya pembeda yang baik sehingga dapat diterima dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil penghitungan uji daya pembeda tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3

Tabel 4.5

Hasil Penghitungan Uji Daya Pembeda Tes Awal

Nomor Item Soal	Mean Kelompok Atas	Mean Kelompok Bawah	Indeks	Daya Pembeda
1.	1,00	0,50	0,50	Diterima
2.	0,91	0,40	0,51	Diterima
3.	1,00	0,60	0,40	Diterima
4.	0,91	0,40	0,51	Diterima
5.	0,45	0,00	0,45	Diterima
6.	0,91	0,40	0,51	Diterima
7.	1,00	0,60	0,40	Diterima
8.	0,45	0,00	0,45	Diterima
9.	0,91	0,40	0,51	Diterima
10.	0,55	0,00	0,55	Diterima
11.	1,00	0,20	0,80	Diterima
12.	0,82	0,30	0,52	Diterima
13.	1,00	0,50	0,50	Diterima
14.	0,55	0,00	0,55	Diterima
15.	1,00	0,20	0,80	Diterima
16.	0,91	0,40	0,51	Diterima
17.	0,91	0,40	0,51	Diterima
18.	0,55	0,00	0,55	Diterima
19.	1,00	0,60	0,40	Diterima
20.	1,00	0,30	0,70	Diterima

(Sumber : Terdapat di Lampiran 11.b)

3

Tabel 4.6

Hasil Penghitungan Uji Daya Pembeda Tes Akhir

Nomor Item Soal	Mean Kelompok Atas	Mean Kelompok Bawah	Indeks	Daya Pembeda
1.	1,00	0,30	0,70	Diterima
2.	1,00	0,30	0,70	Diterima
3.	1,00	0,50	0,50	Diterima
4.	0,55	0,00	0,55	Diterima
5.	1,00	0,20	0,80	Diterima
6.	0,91	0,40	0,51	Diterima
7.	0,91	0,40	0,51	Diterima
8.	0,55	0,00	0,55	Diterima
9.	1,00	0,60	0,40	Diterima
10.	1,00	0,30	0,70	Diterima
11.	1,00	0,50	0,50	Diterima
12.	0,91	0,40	0,51	Diterima
13.	1,00	0,60	0,40	Diterima

Nomor Item Soal	Mean Kelompok Atas	Mean Kelompok Bawah	Indeks	Daya Pembeda
14.	0,91	0,40	0,51	Diterima
15.	0,45	0,00	0,45	Diterima
16.	0,91	0,40	0,51	Diterima
17.	1,00	0,60	0,40	Diterima
18.	0,45	0,00	0,45	Diterima
19.	0,91	0,40	0,51	Diterima
20.	0,55	0,00	0,55	Diterima

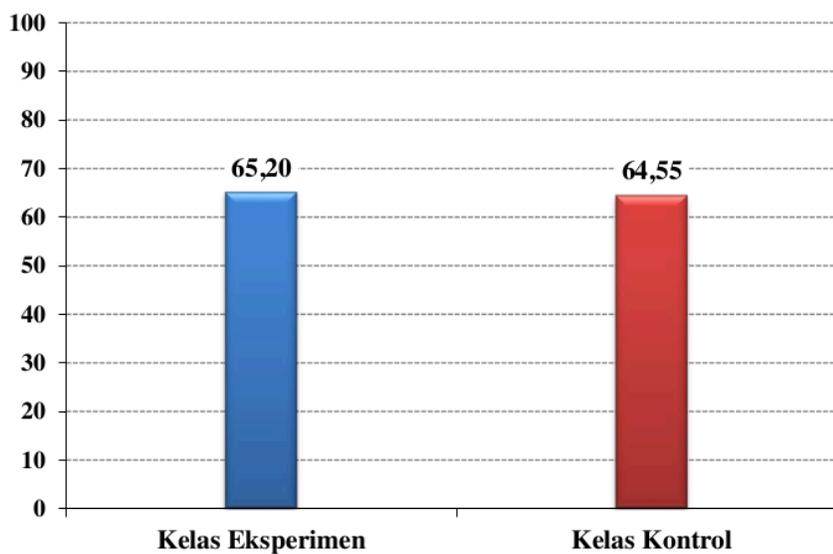
(Sumber : Terdapat di Lampiran 15.b)

d. Hasil Tindakan Sebelum Penelitian

1) Hasil Belajar Tes Awal

Sebelum peneliti melakukan tindakan kegiatan pembelajaran di kelas, maka terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Hasil tes awal tersebut diolah dengan menghitung rata-rata hasil belajar.

Diketahui rata-rata hasil belajar pada tes awal kelas Eksperimen yaitu 65,20 dengan kriteria cukup (Lampiran 16). Selanjutnya rata-rata hasil belajar pada tes awal kelas Kontrol yaitu 64,55 dengan kriteria cukup (Lampiran 18). Hasil belajar pada tes awal (*pre-test*) ini disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.1 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa di Tes Awal

2) Uji Normalitas Tes Awal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika sampel berdistribusi normal maka sampel dapat mewakili populasi. Artinya hasil penelitian ini tidak hanya berlaku pada sampel tetapi juga berlaku pada populasi.

Berdasarkan hasil pengolahan uji normalitas tes awal (*pre-test*) di kelas Eksperimen diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,1708$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1730$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,1708 < 0,1730$ artinya data tersebut berdistribusi normal, hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 20.

Kemudian pada hasil pengolahan uji normalitas tes awal di kelas Kontrol diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,1571$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1832$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,1571 < 0,1832$ artinya data tersebut berdistribusi normal, hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 21.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data tes awal (*pre-test*) tersebut semuanya berdistribusi normal. Jika sampel berdistribusi normal maka sampel dapat mewakili populasi, sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka sampel tidak dapat mewakili populasi. Artinya pelaksanaan penelitian ini tidak hanya berlaku pada sampel penelitian, tetapi dapat berlaku kepada populasi penelitian.

3) Uji Homogenitas Tes Awal

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan dua atau lebih kelompok data sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dengan kata lain, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa himpunan data yang akan diteliti memiliki karakteristik yang sama atau tidak.

Dalam melakukan uji homogenitas akan menggunakan Uji Harley dengan cara varians terbesar dibagi varians terkecil. Berdasarkan hasil pengolahan uji homogenitas tes awal (*pre-test*) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,05$ dan nilai $F_{tabel} = 2,05$ karena nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan sampel penelitian dinyatakan homogen. Artinya kelompok data sampel yang telah diambil

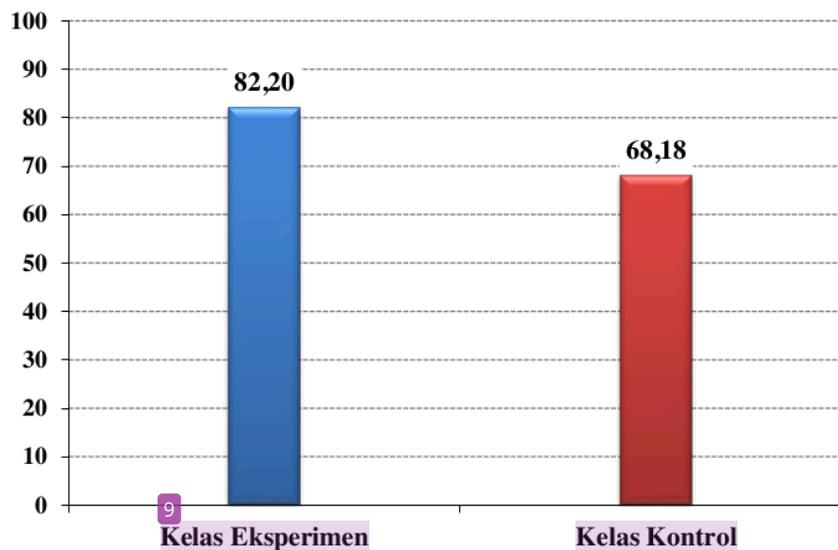
berasal dari populasi penelitian yang memiliki variansi yang sama. Hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 22.a sampai di Lampiran 22.b.

e. Hasil Pelaksanaan Penelitian

1) Hasil Belajar Tes Akhir

Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran di kelas Eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan di kelas Kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka selanjutnya diberikan tes akhir (*post-test*) kepada peserta didik. Hasil tes akhir (*post-test*) tersebut diolah dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar.

Diketahui rata-rata hasil belajar pada tes akhir (*post-test*) di kelas Eksperimen yaitu 82,20 dengan kriteria baik dapat dilihat di Lampiran 23. Selanjutnya rata-rata hasil belajar pada tes akhir kelas Kontrol yaitu 68,18 dengan kriteria cukup dapat dilihat di Lampiran 25. Hasil belajar siswa pada tes akhir ini disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa di Tes Akhir

2) Uji Normalitas Tes Akhir

Hasil pengolahan uji normalitas tes akhir di kelas Eksperimen diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,1139$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1730$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,1139 < 0,1730$ artinya data tersebut berdistribusi normal. Hasil ini dapat dilihat di Lampiran 27. Kemudian pada hasil pengolahan uji normalitas tes akhir (*post-test*) di kelas Kontrol diperoleh hasil nilai $L_{hitung} = 0,1406$ dan hasil nilai $L_{tabel} = 0,1832$, karena nilai $L_{hitung} < \text{nilai } L_{tabel}$ yaitu $0,1406 < 0,1832$ artinya data tersebut berdistribusi normal. Hasil ini dapat dilihat di Lampiran 28. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data tes akhir (*post-test*) tersebut berdistribusi normal, karena hasilnya berdistribusi normal, maka uji hipotesis yang digunakan adalah pengujian statistik parametrik menggunakan uji t.

3) Uji Homogenitas Tes Akhir

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tes akhir (*post-test*) disebut homogen atau tidak homogen. Dalam melakukan uji homogenitas akan menggunakan Uji Harley dengan cara varians terbesar dibagi varians terkecil. Hasil pengolahan uji homogenitas pada tes akhir (*post-test*) diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,03$ dan nilai $F_{tabel} = 2,05$ karena nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel penelitian di tes akhir (*post-test*) dinyatakan Homogen. Hasil ini dapat dilihat di Lampiran 29.a sampai di Lampiran 29.b.

4) Uji Hipotesis Penelitian

Dalam membuktikan hipotesis penelitian, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik menggunakan uji t. Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis statistiknya yaitu :

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

Ho : Tidak ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua.

Berikut ini kriteria dalam menentukan pengujian hipotesisnya yaitu:

- (a) Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_0
- (b) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a

Sesuai uji hipotesis penelitian yang dilakukan bersumber dari data skor perolehan tes akhir (*post-test*) yakni nilai rata-rata hasil belajar siswa, nilai varians dan nilai simpangan baku, kemudian data-data tersebut akan disubstitusikan pada rumus uji hipotesis statistik parametrik menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,413$ selanjutnya nilai t_{hitung} dikonfirmasi pada nilai t_{tabel} dari nilai kritis untuk distribusi t dengan taraf signifikan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = (N_1 + N_2 - 2) = 25 + 22 - 2 = 45$. Sesuai pada tabel nilai kritis distribusi t maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,680. Maka dari itu, karena nilai $t_{hitung} = 5,413$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,680$ maka terima H_a dan tolak H_0 yang artinya “ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua”. Hasil ini dapat dilihat pada Lampiran 30.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar. Dalam pelaksanaan penelitian ini mempunyai dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas model pembelajaran *Problem Solving* dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar.

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VIII-1 yang berjumlah 25 orang sebagai kelas Eksperimen dengan model pembelajaran *Problem Solving* dan di kelas VIII-2 berjumlah 22 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Materi pelajaran yang dibahas pada penelitian ini adalah Sistem Peredaran Darah pada Manusia. Setelah selesai kegiatan pembelajaran dimasing-masing kelas, selanjutnya dilakukan pemberian tes akhir (*post-test*) kepada siswa. Diketahui rata-rata hasil belajar pada tes akhir (*post-test*) di kelas Eksperimen yaitu 82,20

dengan kriteria baik (Lampiran 23) sedangkan rata-rata hasil belajar pada tes akhir kelas Kontrol yaitu 68,18 dengan kriteria cukup (Lampiran 25).

Hasil yang diperoleh dari kelas Eksperimen dan kelas Kontrol tersebut memiliki hasil yang berbeda. Salah satu pengaruh nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas Eksperimen lebih baik dibandingkan dengan di kelas Kontrol karena pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang digunakan terdapat tindakan yang berbeda. Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa, dan hal tersebut tentu berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan di kelas Kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif menekankan pada situasi guru yang lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, karena siswa hanya belajar berdiskusi membahas materi yang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model yang mengutamakan pemecahan masalah dengan nalar yang digunakan siswa agar mendapat pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang dijelaskan (Widana, 2021). Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Keunggulan penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* adalah mampu merangsang perkembangan siswa dalam berpikir dan bertindak kreatif, serta siswa diarahkan untuk memiliki *skill* dalam menyiapkan suatu strategi dalam pemecahan masalah secara realistik, sehingga mampu mendidik siswa menjadi lebih percaya diri dalam belajar.

Sesuai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam penyampaian materi ajar dan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* sangat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru untuk mampu

mengimplementasikan penggunaan model-model pembelajaran yang berpusat kepada siswa sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai sentral pendidikan demi meningkatkan hasil belajar siswa.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Rata-rata hasil belajar siswa di kelas Eksperimen sebesar 82,20 dengan kriteria baik dan pada kelas Kontrol sebesar 68,18 dengan kriteria cukup.
- b. Adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Tuhemberua sesuai hasil uji hipotesis dengan nilai $t_{hitung} (5,413) \geq$ nilai $t_{tabel} (1,680)$ maka kesimpulannya diterima H_a dan ditolak H_0 .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka adapun beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya seorang guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman belajar siswa harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik.
- b. Hendaknya pihak sekolah mengadakan diskusi atau mensosialisasikan tentang model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Hendaknya bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas lagi mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 TUHEMBERUA

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Kensi Agnes Sofyanti Lahagu, Toroziduhu Waruwu, Novelina Andriani Zega, Desman Telaumbanua. "PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERAGA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 ALASA", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan, 2024	115 words — 1%
	<small>Crossref</small>	
2	lib.unnes.ac.id	49 words — < 1%
	<small>Internet</small>	
3	repository.umsu.ac.id	36 words — < 1%
	<small>Internet</small>	
4	journal.universitaspahlawan.ac.id	32 words — < 1%
	<small>Internet</small>	
5	repository.ar-raniry.ac.id	22 words — < 1%
	<small>Internet</small>	
6	docplayer.info	21 words — < 1%
	<small>Internet</small>	
7	repositori.kemdikbud.go.id	21 words — < 1%
	<small>Internet</small>	

8	digilib.unimed.ac.id Internet	20 words — < 1%
9	digilib.uinkhas.ac.id Internet	16 words — < 1%
10	mahasiswa.ung.ac.id Internet	16 words — < 1%
11	repository.upi.edu Internet	16 words — < 1%
12	repository.uinjambi.ac.id Internet	12 words — < 1%
13	repository.unja.ac.id Internet	12 words — < 1%
14	umnaw.ac.id Internet	12 words — < 1%
15	eprints.unimudasorong.ac.id Internet	11 words — < 1%
16	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet	10 words — < 1%
17	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet	9 words — < 1%
18	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	9 words — < 1%
19	text-id.123dok.com Internet	9 words — < 1%

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

20

Internet

8 words — < 1%

21

repository.uhamka.ac.id

Internet

8 words — < 1%

22

Welli Meinarni, Sri Enggar Kencana Dewi.

"Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah negeri Belitang II OKU Timur", JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 2019

Crossref

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF